STRUKTUR DASAR DAN PERAN MAKRO KLAUSA VERBAL

BAHASA DAWAN DIALEK L

Engelbertus Otu

Fakultas Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Universitas Timor. Kefamenanu. 2018.

ABSTRAK

Bahasa Dawan Dialek L (BDDL) merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota So'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang jumlah penuturnya termasuk kategori sedang. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan struktur dasar dan peran makro Bahasa Dawan Dialek L (BDDL) yakni, verba intransitif, verba ekatransitif dan verba dwitransitif, dalam kluasa Bahasa Dawan Dialek L. Kajian teori yang digunakan penulis Adalah Tata Bahasa Fungsional (TLF) atau *lexical functional grammar (LFG)* dan teori (*Macroroles*). Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskripsi kualitatif penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sintaksisnya verba intransitif, verba ekatransitif dan verba dwitransitif. Berdasarkan bentuknya, Bahasa Dawan Dialek L memiliki dua jenis verba yakni verba sederhana dan verba turunan. Struktur dasar klausa intranatif BDDL adalah SV dan tidak ada alternasi struktur dari struktur SVO. Struktur dasar klausa ekatransitif BDDL adalah SVO. Struktur dasar klausa dwitransitif BDDL adalah memiliki struktur SVOO□. Peran makro aktor dan *undergoar* dalam klausa verbal BDDL terealisasi melalui peran

tematis agen(*agent*), pemengaruh (*effector*), pengalam (*experiencer*), sumber (*source*) sedangkan peran tematis pasien (*patient*), sasaran (goal), resipien (*recipient*), benefaktif (*benevactive*) dan tema (*theme*).

Kata kunci: Bahasa Dawan Dialek L, peran sintaksis dan verba.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang memegang peranan sangat penting. Mursalin (1984: 3), "Mengemukakan bahwa bahasa itu menerus berubah maka jika gejala kebahasaan (bahasa yang bersifat lisan) ada tidak didokumentasikan, kita akan kehilangan salah satu kebudayaan (bahasa) dan sekaligus juga pendukung kebudayaan itu". Untuk menghindari kepunahan bahasa-bahasa yang ada, khususnya di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), perlu diambil suatu tindakan penyelamatan. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Indonesia dianggap lebih praktis dalam komunikasi antar kelompok etnis. Penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah merupakan salah satu polah pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan.

Bahasa dawon Uab Meto atau juga disebut bahasa atoni adalah salah satu bahasa anak cabang Austronesia yang jumlah penuturnya mencapai kurang lebih 600.000 penutur. Bahasa ini juga dipakai oleh masyarakat timor bagian barat khususnya di wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) (sub suku mio mafo, biboki dan insana). Dan sebagian kota kabupaten kupang (sub-suku

kopas, timaun, amarasi amfoang, sonbai dan nairasis. Bahasa uab meto atau dawan di oekusi-ambenu banyak dipengaruhi kosa kata portugis, sedangkan di wiliyah nusa tenggara timur, kerap bercampur dengan bahasa Indonesia. Penutur bahasa dawan dikenal sebagai "Suku dawan" atau "Atoni pah meto" yang berarti orang dari tanah kering.

Bahasa dawan merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi orang dawan atau atoni pah meto. Namun seiring dengan perkembangan arus globalisasi dan pendidikan yang semakin maju, maka orang dawan lebih mengadopsi dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pernyataan tersebut dapat ditemui dikalangan generasi muda dalam komunikasi sehari-hari, sehingga tidak dipungkiri lagi apabila bahasa dawan semakin memudar bahkan akan punah.

Upaya pelestarian bahasa dawan telah dilakukan oleh lembaga pendidikan lewat pemberdayaan sumber daya manusia, yakni dengan menetapkan suatu mata pelajaran muatan lokal dijenjang pendidikan dasar. Namun upaya tersebut dinyatakan gagal karena, mata pelajaran tersebut terbatas pada Sekolah Dasar (SD). Maka dengan demikian, bahasa dawan akan semakin punah pada generasi muda.

Kondisi seperti ini perlu diwaspadai agar tidak berakibat pada matinya bahasa tersebut. Berdasarkan uraian di atas kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa (BDDL) memiliki klausa verbal yang sama pada bahasa-bahasa lain di dunia. Kajian ini menggunakan teori Lexical Functional Grammar (LFG) atau Tata Bahasa Leksikal Fungsional Yang dimaksud dengan peran semantis dalam

kajian ini adalah peran macro-roles “ Peran-peran inti”yang dihadirkan oleh verba dalam konstruksi klausa. Diantaranya verba intransitif, verba transitif, verba dwitransitif dan verba ekatransitif.

Berdasarkan fenomena bahasa yang digambarkan di atas, penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya: Bagaimana struktur dasar dan peran makro verba intransitif, dwitransitif, dan ekatransitif dalam klausa Bahasa Dawan Dialek L (BDDL).

Secara umum artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori *Lexical Functional Grammar* (LFG) dan teori *MACROROLES*. Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dasar dan peran makro verba intransitive, ekatransitif dan dwitransitif dalam klausa Bahasa Dawan Dialek L (BDDL).

KAJIAN TEORI

➤ Tata bahasa Leksikal-Fungsional (TLF)

Tata bahasa leksikal fungsional (selanjutnya disingkat TLF) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *lexical functional grammar* (LFG). TLF ditemukan pertama kali pada tahun 1970an, namun uraian secara detail baru dilakukan pada tahun 1982 oleh Joan Bresnan dan Ronald Kaplan. Kedua ahli inilah sebagai pelopor pemunculan TLF/LFG dibangun dengan memadukan beberapa ide dengan pertimbangan komputasional dan penyelidikan linguistik yang diadakan pada sendiri (Kaplan dan Bresnan, Sells, Weskott dan Zaenen dalam Joni 2016). Itu berarti bahwa unsur leksikal sangat berperan sebagai

faktor penentu untuk membangun sebuah konstruksi kebahasaan, termasuk konstruksi kalimat.

Selain kata leksikal seperti dijelaskan diatas, juga perlu jelaskan pengertian kata fungsional dalam teori ini agar bisa dibedakan dengan istilah fungsional dalam teori lain. Kata fungsional dalam TLF mengacu pada pengertian fungsi tematis. Fungsi dalam TLF dikaitkan dengan konsepsi bahwa relasi gramatikal, seperti SUBJ, OBJ, dan sebagainya dapat dimodelkan dengan struktur matriks dengan relasi gramatikal dan informasi lainnya membentuk pasangan atribut dan nilai (value) dalam struktur formal yang disebut struktur fungsional (str-f). Kerenanya, SUBJ, OBJ, OBL adalah fungsi gramatikal dalam TLF.

Dalam hubungannya dengan peran, TLF mengekspresikan dalam bentuk skema fungsional (functional schemata) yang bangun dengan tanda anak panah ($\rightarrow$) yang ditempatkan pada posisi kanan. Contohnya seperti pada, (7), (8), dan (9) berikut.

Ekspresi $(\uparrow\text{SUBJ})=\downarrow$ dan $(\uparrow\text{OBJ})=\downarrow$ merupakan skema fungsional dan di tulis dibawah simbol yang diasosiasikan dengan peran. Simbol tanda pana $(\uparrow)$ dan $(\downarrow)$ yang biasa digunakan dalam skema fungsional, disebut metavariabel (metavariabel).

Metavariabel dengan tanda anak pana ke bawah $(\downarrow)$ di sebut EGO atau SELF sedangkan tanda anak pana keatas $(\uparrow)$ disebut metavariabel MOTHER metavariabel naik $(\uparrow)$ dan turun $(\downarrow)$ berfungsi untuk mengenahi (menghubungkan) struktur konstituen (str-k) (Wescoan dan Zaenen 1991 : 110 dalam Joni, 2016). Dengan adanya metavariabel tersebut pada str-k , maka kekeliruan funngsi gramatikal pada str-f dapat terhindari. Skema fungsional selalu disertakan dengan satuan-satuan leksikal. Entri leksikal biasanya ditulis seperti pada (10), (11), (12), dan (13) berdasarkan contoh kalimat bahasa inggris jhon sees mary (Wescoat Zaenen dalam Joni 2016;42) berikut ini.

(10) jhon sees mary

(11) jhon $N(\uparrow\text{PRED})=\text{JHON}$

$(\uparrow\text{NUMBER})=\text{SING}$

$(\uparrow\text{PERSON})=3$

(12) Sees $V(\uparrow\text{PRED})=\text{SEE}<(\uparrow\text{SUBJ})(\uparrow\text{OBJ})>$

$(\uparrow\text{SUBJ NUMBER})=\text{SING}$

(↑SUBJ PERSON)=3

(↑TENSE)=PRESENT

(13) Mary N(↑PRED)=MARY

(↑NUMBER)=SING

(↑PERSON)=3

Pada contoh diatas, tampak pada tiap-tiap entri leksikal mengandung hal, yaitu representasi bentuk satuan, kategori sintaksis yang termasuk dalam daftar skema fungsional. Pada mulanya, dalam teori TLF tata bahasa dikonsepkan sebagai suatu sistem yang terdiri atas struktur paralel yang terpenting dalam TLF klasik untuk mendeskripsikan kalimat pada setiap bahasa di dunia terdiri atas dua struktur paralel yaitu struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) ide yang melatarbelakangi adanya pemisahan kedua struktur paralel tersebut adalah untuk menangkap sikap tipologis bahasa. Setiap jenis representasi lahir relasi sintaksi tersebut (str-k dan str-f) membawa jenis formasi yang berbeda. Str-k mengandung informasi tentang dominasi (dominance) tata urutan (precedence), dan relasi konstituen (constituen relation); sedangkan str-f mengandung informasi fungsional sintaksi mengenai nosi, seperti struktur argument sintaksis dan adjung jai, pada str-f berisi gabungan nama-nama fungsi gramatika, bentuk simantis, simbol-simbol khusus Kaplan dan Bresnan (dalam Joni 2016: 31).

Lebih jauh lagi Arka (dalam Jonal 2016: 73)

‘Mengungkapkan kenyataan yang menunjukkan bahwa adanya keragaman ekspresi lahir (misalnya tata urutan dan kekompleksitasan morfologis) bahasa didunia pada satu sisi, hasil penelitian kebahasaan juga menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di duni mempunyai kesamaan pada sisi lain, sehingga generalisasi dan kesemetaan bahasa bisa dikonsepsikan. TLF menangkap keberagaman dan kesemestaan tersebut melalui str-k dan sr-f. Str-k berfungsi mengatur ekspresi tata urutan kata yang lebih nyata dan bisa sangat bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan str-f mengatur relasi gramatikal (dan sistematis) yang lebih konsisten dan berisi properti yang bersifat stabil secara lintas bahasa.

Meskipun representasi str-k dan str-f berbeda antara satu dengan lainnya, kedua representasi struktur tersebut tetap merupakan satu-kesatuan dalam penganalisisan data secara TLF. Perumusan str-f akan terasa lebih mudah, apabila dilakukan melalui penyusunan str-k terlebih dahulu, walaupun kedua hal itu tidak selalu dilakukan secara berurutan atau langkah demi langkah. Tidak selalu str-f dikerjakan setelah mengerjakan str-k. Sebuah str-k ditentukan oleh tata bahasa yang mencirikan semua struktur lahir (*surface structure*) pada suatu bahasa bukan struktur batin (*deep structure*). Tata bahasa itu diungkapkan dalam sebuah kontes formalisme bebas atau yang dimodifikasi secara formal jalinan kerja transisi yang berulang ulang (*recursive*). Kalimat

bahasa inggris Jhon sees Meri pada contoh dapat dibuat str-k seperti tampak pada diagram (14) berikut ini.

Selanjutnya metavariable EGO (↓) dan metavariable MOTHER (↑) yang berfungsi sebagai equasi fungsional pada str-k pada (14) di atas, dimodifikasi ke variable fungsi yang sesungguhnya yang disimbolkan dengan f (merupakan

singkatan dari fungsi). Dengan demikian, maka muncullah diagram (15) sebagai hasil modifikasi dari representasi konstituen (15).

$$(f7PERSON)= 3$$

Mary

Keseluruhan equalasi fungsional yang terdaoat dalam bagan representasi struktur konstituen seperti bagan di atas, disebut deskripsi fungsional. Untuk memidahkan menyusun str-f, maka deskripsi fungsional (*functional description*) yang terdapat pada bagan di atas, disusun kembali secara berturut-turut seperti tampak pada (16) berikut.

- a. $(f1SUBJ)=2$
- b. $(F2=F3)$
- c. $(F3PRED)= 'JHON'$
- d. $(f3NUMBER)= SING$
- e. $(f3 PERSON)= 3$
- f. $(f1=f4)$
- g. $(f4=f5)$
- h. $(f5SUBJ NUMBER)= SING$
- i. $(f5SUBJ PERSON)=3$
- j. $(F5TENSE)= PRESENT$
- k. $(f5PRED)= SEE<(f5SUBJ)(f5OBJ)>$
- l. $(F4OBJ)= f6$
- m. $(f6=f7)$
- n. $(f7PRED)= 'MARY'$
- o. $(f7NUMBER)=SING$

p. (f7PERSON)= 3

Untuk menampilkan kondisi str-f yang berterima (*well-formedness condition*), maka ada tiga prinsip/kendala utama sebagai yang perlu diperhatikan dalam penyusunan str-f, yaitu keunikan atau konsistensi (*uniqueness or consistency*), kelengkapan (*completeness*), dan koherensi (*coherence*). Sebuah str-f dapat dikatakan unik atau konsisten, apabila setiap atribut yang terdapat di dalamnya masing-masing memiliki sebuah nilai (*value*). Dikatakan lengkap secara lokal (*locally complete*) apabila mengandung semua fungsi gramatikal yang sub kategorisasi oleh predikat kalimat mesti diisi dalam str-f tersebut. Jadi, sebuah str-f dengan predikat ekatransitif tidak lengkap atau tidak tuntas kalau hanya atribut fungsi SUBJ saja atau fungsi OBJ saja yang diisi. Selanjutnya, dikatakan koheren secara lokal (*locally coherent*), apabila semua argument yang ada dalam str-f itu benar-benar merupakan argument dari predikat kalimat yang ada dalam str-f tersebut yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang koheren. Dengan kata lain, koherensi memimnta str-f tidak boleh berisi fungsi melebihi dari yang ada disub kategorinya. Jadi, sebuah str-f dengan verba intransitif akan menjadi tidak koheren kalau dalam str-fnya juga terdapat OBJ. (Sell, 1985:146–147, Wescot dan Zaenen, 1991:112 Bresnan, 2010: 63, Arka, :2007:70 dalam Joni, 2016: 37)). ‘Kalimat bahasa inggris *The Girl donated* misalnya, tergolong gramatikal, yaitu SUBJ, OBJ, dan OBLGO. Pada sisi lain *The Girl donated the school book*, adalah tidak lengkap dan tidak koheren kaerena kehilangan OBGLO dan tidak menguasai OBJ2 (*the school*).

Akan lebih cocok apabila verba *donate* pada kalimat tersebut diganti dengan verba dwitransitif *Give* yang menguasai tiga fungsi yaitu SUBJ, OBJ1 dan OBJ2'.

Struktur fungsional memiliki matriks berupa atribut dan nilai (*value*) yang keduanya ditulis secara horizontal. Pada baris yang sama setiap atribut diasosiasikan dengan sebuah nilai (*single value*). Dengan demikian, setiap atribut hanya boleh memiliki sebuah nilai (Dalrymple, 1993:100, Kaplan dan Bresnan, 1995:32). Ada tiga nilai (*value*) perimitif yaitu (1) symbol-simbol sederhana (*simple symbols*), (2) bentuk-bentuk semantis yang menguasai proses interpretasi semantis, dan (3) bagian struktur fungsional, sejumlah urutan pasangan yang menggambarkan kekompleksan fungsi internal yang berlapis-lapis (Kaplan dan Bresnan, 1995:32; Self, 1985: 145 dalam Joni, 2016: 37).

➤ **MACROROLES**

Selain TLF atau LFG sebagai teori utama dalam teori ini, penulis memadukan dengan teori *macroroles* sebagai teori penopang. Penggunaan teori ini berdasarkan asumsi bahwa makroroles merupakan sebuah konsep teori dalam LFG atau TLF yang memfokuskan pembahasannya tentang aktor dan undergoer sebagai argument atau partisipan dalam sebuah kalimat. Argument adalah unsure sintaksis berupa frasa nomina (FN) yang diperlukan oleh verba. Argument teridentifikasi melalui gramatikal (*grammatical relation*), yang dinyatakan melalui gramatikal antarlain berupa SUBJ, OBJL (langsung), dan lain-lain, atau dari peran-peran semantik (*semantik role*) seperti A (-gen) P(asien) dan lain-lain (Culli Cover dan Trask dalam Joni, 2016: 38).

Sedangkan struktur argument berimplikasi pada jumlah dan jenis tipe argument yang diperlukan oleh predikat verba. Representasi struktur argument (*argument structure : a-str*) mempertimbangkan pula hierarki fungsi argument, apakah sebagai argument inti, ataukah argument non inti. Secara hierarki, fungsi argument tersusun sebagai berikut. (Bresnan dalam Joni 2016).

Argument inti

Argument Non-inti

(SUBJ > OBJ > OBJ₂)

(OBJ₁ > COMPL)

‘Argument inti (*core argument*) adalah argument yang secara tradisional disebut sebagai SUBJ dan OBJ, secara hierarki, SUBJ memiliki derajat keintian yang lebih tinggi dari pada OBJ. Oleh karena itu derajat keintian lebih tinggi, argument inti tidak mengalami perubahan fungsi (Ola, 2002: 20). Misalnya *agent* tipikal terhadap SUBJ sehingga *agent* tidak berpeluang sebagai OBJ secara sintaksis’.

Peran semantik merupakan gambaran relasi semantik yang pada prinsipnya ditentukan oleh verba sebagai inti klausa. Menurut Foley dan Van Valin (1984:30), peran semantik dalam struktur klausa merupakan hierarki antara aktor (pelaku) dan undergoer (penderita) yang berguna menerangkan peran semantik diantara predikat dan argumennya. Pelaku adalah argument yang mengepresikan partisipan yang tidak membentuk, tidak mengawali, atau tidak mengendalikan situasi, justru penderitaan dipengaruhi pelaku dengan berbagai cara. Pelaku dan penderita merupakan peran umum (*macroroles*), yang di dalamnya terletak peran-peran khusus seperti agen, pasien, affector, locative, dan kenetik. Lebih lanjut Voley, Van Valin (dalam Joni 2016: 37),

mengemukakan sebuah hierarki thematis untuk memudahkan penafsiran berbagai peran semantis yang terlibat dalam pemetaan argumennya.

Berdasarkan hierarki ini, Foley dan Van Valin, menyatakan, perilaku aktor (pelaku) dimulai dari atas ke bawah, sedangkan undergoer (penderita) dimulai dari bawah ke atas. Ini berarti peran simantik utama untuk aktor adalah agent, dan peran simantik utama untuk undergoer adalah patient, sedangkan peran semantik yang lain terletak diantaranya.

Menurut Foley dan Van Valin (dalam Joni, 2016: 37), 'klausa aktif dan pasif dibedakan berdasarkan tugasnya sebagai partisipan untuk posisi subjek. Dalam kalimat aktif, *actor* adalah subjek dan *undergoer* adalah objek langsung sedangkan dalam kalimat pasif *undergoer* adalah subjek dan aktor diperhatikan dalam sebuah frasa terposisional yang dalam bahasa Inggris dimarkahi dengan *by*'. Dalam klausa aktif, aktor berfungsi sebagai subjek, sementara dalam klausa pasif, *undergoer* adalah subjek, perselingan-selingan pasangan klausa aktif dan pasif adalah sebuah piranti untuk menghindarkan salah satu dari kedua, *actor* dan undergoer sebagai subjek. Subjek memiliki peran sebagai pusat atau poros dalam tataran sintaksis.

METODE PENELITIAN.

- **Desain penelitian**

Untuk memecahkan permasalahan yang ada terutama dapat kaitnya dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor (dalam Margono, 2005: 36), 'Mengatakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptis berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati'. Selain itu, Kirk dan Miller (dalam Joni)'Mendefinisikan bahwa metode kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasan sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis faktual, dan akurat mengenai fakta fakta, dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian atas asumsi bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahasa berupa kata-kata dalam bentuk kalimat sederhana yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

- lokasi dan waktu penelitian
- Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kualeu, Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan Povinsi Nusa Tenggara Timur. Hal yang mendasari penulis melakukan penelitian di desa ini adalah pendokumentasian bahasa dari sisi sintaksis belum pernah dilakukan oleh siapapun. Penulis ingin

mendokumentasikannya lewat tulisan atau kajian ini guna mempertahankan keberadaannya sebagai aset budaya di desa kualeu. Desa ini jauh dari perkotaan sehingga kemungkinan terjadinya pencampuran bahasa sangat minim. Dengan demikian, sisi keorisinalitasan data bahasa dalam penelitian ini tetap dipercaya.

- Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua minggu dari tahap pemberian tugas hingga pengumpulan tugas dan presentasi pertanggungjawaban penelitian karya ilmiah. Fase atau benar-benar mengetahui cerita rakyat dan sejenisnya untuk menceritakan. Penulis merekam semua cerita rakyat dan sejenisnya yang diceritakan oleh informan. Selanjutnya, penulis mentranskripsikan data lisan yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan atau teks dalam bahasa Indonesia.

- Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini adalah berupa nara sumber, yakni orang yang benar-benar tinggal di Desa Kualeu, kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Yang dipilih berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Mashun (dalam Joni 2016: 41) yakni:

“(a). Berjenis kelamin pria atau wanita, (b). Berusia antara 25–65 tahun (tidak pikun, (c). Informan tersebut dilahirkan dan dibesarkan di desa bersangkutan serta jarang atau tidak pernah meninggalkan daerah tersebut, (d). Berpendidikan minimal tamat SD atau SMP, (e). Dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan (f). Sehat

jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan cepat”.

- Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hand Phone (HP). Alat perekam digunakan untuk merekam semua cerita rakyat dan sejenisnya yang diceritakan oleh nara sumber.

- Teknik pengumpulan data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik yakni, (1) teknik pancing: peneliti memunculkan suatu persoalan atau pokok diskusi kepada informan untuk mendapatkan reaksi dari informan, (2) teknik rekam: peneliti merekam semua pembicaraan informan, perekam dilakukan pada saat informan memberikan informasi mengenai data peneliti, (3) teknik catat: penulis mencatat pembicaraan informan yang berhubungan dengan data penelitian. Pencatatan dilakukan pada saat informan memberikan informasi mengenai data penelitian, (4) simak libat cakap, teknik memungkinkan peneliti untuk menstimulasi informan guna terbentuk dan munculnya data yang diharapkan.

- Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data BDDL adalah teknik pilah unsure penentu (PUP) dan teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik PUP digunakan untuk memilah data yang dianalisis dengan memanfaatkan daya pila referensial data klausa verba BDDL beserta argumrn yang terkandung didalamnya, sedangkan teknik BUL digunakan untuk membagi

satuan linguial yang ada dalam data klausa verbal BDDL kemudian dianalisis berdasar kan unsure langsungnya (Sudaryanto, 1993).

- **Struktur Dasar Klausa Verba Bahasa Dawan Dialek L**

Klausa verbal adalah klausa yang fungsi predikatnya diisi oleh verba. Jenis verba yang mengisi predikat dikategorikan verba yang bervalensi satu, yakni verba yang hanya mampu mengikat satu argument inti saja. Dalam tataran klausa verba ini mengisi subjek (SUBJ) yang disebut dengan klausa intransif. Selain itu, ada juga verba mampu mengikat dua bahkan tiga argument inti. Verba yang mampu mengikat dua argument disebut verba bervalensi dua. Dalam klausa, verba ini mengisi fungsi subjek (SUBJ) dan objek (OBJ) sehingga biasa disebut klausa ekatransisitif atau monotransitif, sedangkan verba yang mampu mengikat tiga argument inti disebut verba bervalensi tiga. Dalam tataran klausa verba ini mengisi fungsi subjek (SUBJ) dan objek1 (OBJ1) dan objek2 (OBJ2) atau objek theta (OBJ θ) sehingga biasa disebut klausa dwitransitif atau bitransitif (Kosmas dalam Joni, 2016: 42). Berdasarkan pemahaman ini maka struktur dasar klausa verbal BDDL akan dipaparkan sebagai berikut.

- **Struktur Dasar Klausa Intransitif dalam Bahasa Dawan Dialek L (BDDL)**

Klausa intransitif adalah klausa yang hanya membutuhkan satu argumen inti.

Berdasarkan pemahaman ini, klausa intransitif dalam BDDL akan ditampilkan pada contoh data (10 dan 16) berikut.

(10).	Bibi	namne	kun
	1TG	hilang	
	‘Kambing hilang’		
(16).	Sin	namnahan	maten
	3JM	kelaparan	sekali
	‘Mereka	kelaparan	sekali’

Struktur dasar klausa intransitif dalam BDDL dipaparkan pada (10) dan (16) yakni menduduki SUBJ dan Predikat. SUBJ dalam konstruksi klausa diatas pada (16) adalah *bibi* ‘Kambing’ yang secara sintaksis menduduki fungsi SUBJ dan *sin* ‘3JM/mereka’ pada (16). Hal ini dapat dijelaskan bahwa verba intransitif hanya mampu mengikat satu argumen inti yakni seperti verba *namnekun* ‘Hilang’ pada (10) yang mampu mengikat satu argumen inti yakni *bibi* ‘Kambing’. Dan *namnahan* ‘kelaparan’ pada (16) mampu mengikat satu argumen inti yakni *sin* ‘3JM/mereka’.

Selain itu, contoh data 10 dan 16 merupakan struktur klausa yang bervalensi satu, yakni hanya memiliki satu argumen inti. Oleh karena itu, kemungkinan struktur argumen (Str-a) verba intransitif BDDL, misalnya *namnekun* ‘hilang’ adalah *namnekun* ‘hilang’ <Agen>.

Selain gambar str-a verba intransitif di atas, konstruksi klausa pada (10) dapat diperlihatkan hubungan ekspresi tata urutan katanya yang lebih nyata. Hubungan ekspresi tata urutan kata dapat digambarkan pada struktur konstituen

(Str-k) pada bagan berikut. Untuk menjelaskan arus informasi yang ada pada str-k (10)

Gambar diagram struktur konstituen (str-k) pada (10) di atas merupakan representasi klausa intransitif dalam BDDL. Metavariabel anak panah naik dan turun ($\uparrow=\downarrow$) merupakan simbol yang menyatakan simbol arus informasi. Setiap metavariabel anak panah naik turun ($\uparrow=\downarrow$) dalam diagram str-k di atas selalu menyatakan dua hal yakni informasi yang ada pada FN dan FV SUBJ yakni bibi 'kambing'sama dengan informasi yang ada pada FI sebagai simpul atasannya dan informasi dari FI sebagai simpul atasan FN SUBJ bibi 'kambing' sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul FN. Hal yang sama juga berlaku untuk FV. Dalam hal ini efek informasi pada FV pun menyatakan dua hal yakni simpul pada FV yakni namnekun 'hilang'adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul FV itu sendiri. Demikian selanjutnya bagi simpul N dan V membawa dua informasi yang sama yakni dari FN dan FV

(11)

$$f_1=f_4$$

fV f4

1

1

f4=f5

V f5

(f5 NUM)= SING

(f5 PERS)= 3

Hilang

Namnekun

Diagram str-k di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut

- a. (f1SUBJ)=f2
- b. (f2=f3
- c. (f3 SUBJ)='kambing'
- d. (f3 NUM)=SING
- e. (f3 PERS)=3
- f. f1=f4
- g. f4=f5
- h. (f5 PRED)=<SUBJ>
- i. (f5 NUM)=SING
- j. (f5 PERS)=3

Deskripsi fungsi di atas merupakan representasi str-k klausa intransitif.

Selain str-k di atas, data intransitif pada (11) dapat dimodelkan dalam bentuk struktur fungsional str-f untuk memperlihatkan konsisten dan properti yang terdapat di dalamnya pemodelan str-f dapat diperlihatkan pada (12) berikut.

Berdasarkan model str-f pada (12) di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa str-f mengandung dua lajur yakni, lajur kiri dengan atribut dan lajur kanan dengan nilai (value) yang ditempatkan pada garis horisontal dan baris yang sama dan semuanya terhimpun dalam kurung siku berupa matriks. Ada dua atribut yang terdapat dalam model str-f pada (12) yakni sebuah predikat atribut semantis (PRED) dan satu fungsi gramatikal inti yakni SUBJ. Nilai/ value pada setiap atribut adalah 1 nilai pada atribut f1 SUBJ berupa sebuah str-f dari sebuah str-f yang lebih besar yakni, f1, f2, f3 yang di dalamnya terdapat value/ nilai (2) nilai pada atribut PRED adalah bibi n nilai pada atribut NUM adalah SING dan nilai pada atribut PERS adalah 3. Selanjutnya str-f pada lapis kedua memiliki nilai berupa subkategori 'namnekun<(SUBJ)>'.

➤ **Struktur Dasar Klausa Ekatransitif dalam Bahasa Dawan Dialek L (BDDL)**

Verba ekatransitif adalah jenis verba yang memiliki kemampuan mengikat dua argumen inti dalam satu konstruksi klausa verbal. Oleh karena itu, dalam konstruksi sebuah klausa verbal, verba ini menuntut atau membutuhkan kehadiran argumen inti subjek (SUBJ) dan objek (OBJ). Verba ekatransitif yang terdapat dalam data klausa verbal BDDL terlihat pada contoh (18 dan 19) berikut.

(18). Sin nita ume mese

3JM melihat rumah satu

‘Mereka melihat sebuah rumah’

(19). Sin taman neo ume lena

3JM masuk KONJ rumah KONJ

‘Mereka masuk rumah itu’

Berdasarkan contoh data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa verba *nita* ‘melihat’ pada (18), *taman* ‘mamasuki’ pada (19) mampu mengikat dua argumen inti, yakni pronomina persona tiga jamak (3JM) *sin* ‘mereka’ sebagai SUBJ dan *ume* ‘rumah’ sebagai OBJ; verba *taman* ‘memasuki’ pada (19) mampu mengikat dua argumen inti, yakni pronomina persona tiga jamak (3JM) *sin* ‘mereka’ sebagai SUBJ dan *ume* ‘rumah’ sebagai OBJ.

Selain itu, contoh data pada (18 dan 19) maka kemungkinan str-a verba ekatransitif di atas BDDL adalah <AGN,THEM> Pada (18) sedangkan str-a pada (19) adalah <AGN,PT>. Selain gambar str-a di atas maka truktur konstituen (st-k) pada verba ekatransitif dapat digambarkan ekspresi klausa pada 19 sebagai berikut.

Untuk menjelaskan arus informasi yang ada pada diagram str-k pada (19), maka berikut ini disajikan diagram str-k dan deskripsi fungsional pada (20) berikut ini.

(f3SUBJ)='sin' (f6PRED)='taman'<(f5SUBJ)(f5OBJ)>'

(f3NUMBER=SING (f6SUBJ NUMBER)=-- (f8PRED)=ume

(f3PERSON=3 (f6SUBJ PERSON)=--

(f8NUM)= -

(f8PERS)=--

Diagram str-k pada (20) di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. (f1SUBJ)=F2
- b. (f2=f3)
- c. (f3SUBJ)=SIN
- d. (f3NUMBER)=SING
- e. (f3PERSON)=3
- f. (f1=f4)
- g. (f4=f5)
- h. (f5=f6)
- i. (f6PRED)='taman'<(f5SUBJ)(f8OBJ)>'
- j. (f6SUBJ NUMBER)=--
- k. (f6SUBJ PERSON)=--
- l. (f5OBJ)=f7
- m. (f7=f8)
- n. (f8PRED)='ume'
- o. (f8NUM)=--
- p. (f8PERSON)=--

Deskripsi fungsional di atas, merupakan representasi str-k klausa ekatransitif.

Selain str-k di atas, data klausa ekatransitif pada (20), akan dimodelkan dalam bentuk struktur fungsional (str-f) untuk memperlihatkan kekonsistenan dalam

properti yang terdapat di dalamnya. Pemodelan str-f dapat diperlihatkan pada (21) berikut.

Berdasarkan str-f yang berupa matriks pada (21) di atas, maka terlihat jelas bahwa terdapat tiga atribut yakni sebuah predikat dengan semantis PRED dan dua fungsi gramatikal inti, yakni SUB dan OBJ. Nilai (value) dari setiap atribut adalah (1) atribut subjek memiliki nilai berupa sebuah str-f dan str-f yang lebih besar yaitu $f2$ dan $f3$ yang di dalamnya memiliki value (nilai) tersendiri. Nilai pada PRED adalah Sin nilai pada atribut NUM adalah SING dan nilai pada atribut PERS adalah 3. (2) dan nilai pada PRED memiliki nilai pada subkategori <SUBJ;OBJ>. Dan (3) atribut OBJ pun memiliki nilai (value) str-f dari str-f yang lebih besar yakni $f8$ yang di dalamnya terdapat atribut dan nilai (value) tersendiri. Nilai pada atribut PRED adalah ume.

➤ **Struktur Dasar Klausa Dwitransitif dalam Bahasa Dawan Dialek L (BDDL)**

Verba dwitransitif adalah verba yang mampu mengikat tiga atau lebih dari dua argumen inti dalam satu konstruksi klausa verbal. Oleh karena itu, dalam konstruksi sebuah klausa verbal, verba ini menuntut atau membutuhkan kehadiran argumen inti subjek (SUBJ), objek (OBJ₁), dan objek (OBJ₂) atau biasanya disebut sebagai objek *theta* (OBJ_θ). Verba dwitransitif dalam data klausa verbal BDDL dapat dilihat pada contoh (35 dan 47) berikut.

(35). Sin nanuun onle katitaf ume mes nuat fatu

3JM melihat KONJ rumah KONJ gua batu

‘Mereka melihat sepertinya bukan rumah namun gua batu’

(37). Sin antupan neo bifemnasi in ume

3JM tidur KONJ ITG KONJ rumah

‘Mereka tidur di rumah nenek itu’

Berdasarkan contoh pada data di atas. Maka dapat dijelaskan bahwa verba dwitransitif dalam BDDL mempunyai strategi membentuk verba dwitransitif melalui proses afiksasi. Hal ini dapat dibuktikan oleh verba *nanuun* ‘melihat’ bentuk dasar dari verba *nanuun* ‘melihat adalah nu ‘lihat’. Melalui proses afiksasi yaitu prefiks *na* dan infiks *un* yang merujuk pada verba

nanuun. Dan *antupan* ‘tidur’ yang dibentuk dari proses afiksasi yaitu prefiks *an* dan bentuk dasarnya itu *tupan* ‘tidur’.

Verba dwitransitif BDDL mampu mengikat dua dan tiga atau lebih yang merupakan argumen inti. Satu argumenn inti muncul secara sintaksis sebagai subjek (SUBJ), sedangkan kedua argumen inti muncul sebagai posisi post verbal, yang secara sintaksis masing-masing sebagai objek1(OBJ₁), dan objek₂ (OBJ₂) Verba *nanuun* ‘melihat’ pada (35). Verba *nanuun* ‘melihat’ mampu mengikat tiga argumen inti yaitu *sin* ‘3JM/mereka’ muncul sebagai argumen inti (SUBJ) dan *ume* ‘rumah’ sebagai argumen inti (OBJ₁) dan nuat ‘gua’ muncul sebagai (OBJ₂).

Berdasarkan contoh klausa dwitransitif di atas, kemungkinan str-a pada (37) adalah *sin* sebagai AGENT (Agn), *antupan* sebagai *efektor* dan *ume* sebagai *patien*. Maka peran dari data pada (37) adalah

	Sin	antupan	neo	bifemnasi	in ume
F:	SUBJ	VERB	PART	OBJ	Ket
P:	aktor : agent		patient		Undergoar: theme
Str-a:	‘ume’<agent,patient, theme>’				

Selain gambar str-a di atas, maka data klausa dwitransitif pada (37) dapat digambarkan diagram str-k secara berurutan dalam diagram (38) berikut.

(37)

ume Bifemnasi

Berdasarkan data str-k pada (37) di atas dapat dijelaskan bahwa, klausa di atas memiliki tiga argumen inti yaitu sin secara sintaksis muncul sebagai subjek (SUBJ) atau praverba, befemnasi sabagai objek1(OBJ1) dan ume sebagai objek2 (OBJ2). Selain itu, terdapat subuah PRED antaupun sebagai verba dwitransitif yang mampu mengikat tiga argumen inti tersebut.

Selanjutnya diagram str-k memperlihatkan posisi FN/SUBJ sin'3JM/mereka' yang berada pada posisi kiri atau praverba, sedangkan posisi tata urutan konstituen antupan'tidur (v), neo/PART 'di', bifemnasi nenek (OBJ) dan ume'rumah' (OBJ□). Terlihat berada pada posisi yang paralel. Hal ini menunjukkan bahwa, OBJ dan OBJ□ merupakan saudara kandung dari verba sehingga tidak bisa dipisahkan. Pada posisi paralel, namun posisi argumen inti bifemnasi '*nenek*'OBJ sebagai Patient/pasien` yang mendahului ume '*rumah*'OBJ□ yang berperan sebagai theme.

Untuk memperjelas arus informasi pada diagram strk diatas, maka berikut ini disajikan diagram str-f dan deskripsi fungsional pada (39) berikut.

f3PERS=3

f7PERS=--

f10PERS=--

f12PRED=UM

f12NUM=PLU

f12PERS=1

‘Mereka tidur di rumah nenek ’

Diagram str-k pada (39) dapat dideskripsikan pada data 40 berikut.

(40).

a. f1SUBJ=F2

b. f2=f3

c. f3SUBJ= *’sin’*

d. f3NUM=SING

e. f3PERS=3

f. f1=f4

g. f4=f5

h. f5=f6

i. f6=f7

j. f7PRED=’antupan’<(SUBJ)(OBJ)(OBJ□)>’

k. f7NUM=--

l. f7PERS=--

m. f6=f8

n. f8DET=es

- y. f12PERS=1

Deskripsi fungsional di atas merupakan representasi dari str-k klausa dwitransitif. Selain deskripsi fungsional pada (31) pun akan dimodelkan dalam bentuk struktur fungsional str-f untuk memperlihatkan kekonsistenan dan properti yang terkandung di dalamnya. Pemodelan str-f akan digambarkan pada (32) berikut.

f6

f7 PRED=antupan'<(SUBJ)(OBJ)(OBJ

f8

DET=di
NUM=--
PERS=--

f9

f10

PRED=bifemnasi
NUM=PLU
PERS=1

f11

f12

PRED=ume
NUM=--
PERS=--

Berdasarkan str-f yang berupa matriks pada (32) di atas, maka terlihat jelas bahwa terdapat empat atribut, yakni sebuah predikat dengan dengan atribut semantis PRED dan tiga fungsi gramatikal inti yakni SUBJ,OBJ dan OBJ. Nilai (value) pada setiap atribut adalah (1) atribut subjek memiliki nilai berupa

sebuah str-f dari strf yang lebih besar, yakni f2 dan f3 yang di dalamnya terkandung nilai (value). Nilai dari atribut PRED adalah ‘*sin*’ nilai pada NUM adalah SING dan nilai pada PERS ADALAH 3. (2) atribut PRED memiliki nilai berupa subkategori ‘antupan’ <(SUBJ)(OBJ)(OBJ $\square$)’. (3) atribut OBJ memilki nilai berupa sebuah str-f dari str-f yang lebih besar, yakni f9 dan f10 yang di dalamnya memiliki atribut dan value (nilai) tersendiri. Nilai pada atribut PRED adalah bifemnasi dan nilai pada atribut NUM adalah PLU dan nilai pada atribut PERS adalah 1. (4) dan atribut (OBJ $\square$) memiliki nilai dari sebuah str-f dari str-f yang lebih besar yakni f11 dan f12 yang di dalamnya memiliki atribut dan value(nilai) tersendiri nilai dari atribut PRED adalah ‘*ume*,’nilai pada atribut NUM adalah- dan nilai pada atribut PERS adalah -.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian pembahasan yang merupakan jawaban atas tiga masalah dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, kelas verbal berdasarakan peran sintaksisnya, Bahasa Dawan Dialek L memiliki 3 jenis verba yakni, verba intransitif, verba ekatransitif dan verba dwitransitif . (a) Verba intransitif, yaitu verba yang hanya membutuhkan satu argumen inti. (b) verba ekatransitif adalah verba yang memiliki kemampuan mengikat dua

argumen inti. (c) verba dwitransitif yaitu verba yang mampu mengikat tiga atau lebih argumen inti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran dari penulis.

1. Linguistik merupakan salah satu bidang kajian yang sudah sangat berkembang, dengan ditandai munculnya teori baru yakni teori Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF) atau *Lexical Funtional Grammar* (LFG), yang memberikan hasil analisis tentang satuan lingual dan objek. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar para mahasiswa dan peneliti mengkaji bahasa lain dengan menggunakan teori Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF) atau *Lexical Fungsional Grammar* (LFG).
2. Bahasa Dawan Dialek L merupakan salah satu aspek kebudayaan orang dawan yang perlu dikembangkan dan mempertahankan kearifannya. Maka penulis mengharapkan agar para generasi muda sebagai pelestari bahasa terus menjaga dan mengembangkannya.

DAFTAR PUTAKA

Bresnan, Joan. 1998. *Lexical functional syntax part III. Inflectional Morphologi and Pharase Struktire Variation*. Standford: standford University.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Foley, Wiliam, A. dan Van Valin Jr. , Robert D. 1984. *Functional syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kosmas, Jeladu. 2008. "Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-fungsional". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor, Program Studi Linguistik, PPs Universitas Udayana.

Margono, S. 2007. *Metodologi penelitian pendidikan: komponen MKDK*. Jkarta: PT. Rineka Cipta.

Nalanan, Soleman Joni. 2016. "Ekspresi Argumen Aktor dan *Undergoer* dalam Klausa Verbal Bahasa Rote Dialek Bilba di Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao". *Tesis*. Kupang: Program Pascasarjana, Program Studi Linguistik, Universitas Nusa Cendana.

Wescoat, Michael T. dan Annie Zaenen. 1991. *Lexial Fungtional Grammar*.
Dalam f. G. Droste dan Joseph J.E. (Ed.) *Linguistic Thoery and
Grammatical Description*. 103-135. Amsterdam: Jhon Benjamin
Publishing.

Lampiran Data

Teks Cerita Rakyat Dalam Bahasa Dawan Dialek L. Dituturkan Oleh Bonifasius
Tefa.

Fatu Boin

Natuin pi,ot nbi tabu ahunut, bi bale Amanatun es pah timor tengah
selan,. Min pah amanatun le,na anmui usif mese, in kanan usif Taneo. Usif
Taneo le,na atoin amuit. In anmui bia, bikase, ma bibi. Nok ini, muin le,na,
inimsamsat anmui apaot namfau. Nbi apaot le,na anmui li an mone nua. Sin kan
kenu Na Neno ma Na Fai. Na Neno ma Na Fai sin mepu anpao usif Taneo ini
bibin.

Nbi neono mese, bibi le sinin pao nannekun. Es on nane na Neno ma Na
Fai sin nao man poe. Sin nao tam puat poi puat mes sin kanitfe bibi le sinin poe
sini. Es on nane sin naon tia noe mese in kan,ne noe tumut.

Neo le,na inin fani batas mese neo pah amanatun selatan ma pah amanatun utara. Sinin lak noe naek le,na, kaklot ulan ansaun, limat ma kenat nao papa mese. Sin nuasin oe nanaen ma sinimsat manikin maten. Sin naon kenekin fa beti, es on nane sinimsat namnahan maten.

Nbi tabu lena msat nenon kim uen. Sin kanitfe es hen totin bale hen tupan. Sin alah nit fatu naekes le ini mo,en onle ume. Sin naom man taman neo fatu le,na he nafon. Kaklot sin fun fenun fenan, sinimsat natenab nan pi,ot bilanarnasi. Pi,ot bilanarnasi le,na pi,ot neo nitu. Bilanarnasi le namsat biasa neok mansian. Nbi tabu sin natenbin anmui bife mnasi mese haman sin, hen taman neo ume le,na. Bifemnasi lena inin manin maet ka onfa pi,ot bilanarnasai. Sinimsat kanaka fe sa ma si taman neo ume le,na. Sin taman tian ume nanan bilanarnasi natan sin, upu, hei hem nao neu me. Na Neno ma Na Fai nak "hai hem naom poe usif Taneo ini bibin". Kaklo onle na bifemnasi nakalab sin tenab ma sin sesa ma tupan. Nbi tabu sin tupan, bifemnasi lena in fenam na ek nesu. Nbi tabu lena msat bifemnasi lena nabain on man lali bife amle,ut in esle pi,ot bilanarnasi. Bifemnasi lena inin poi man tekai in lipa nbi at fatu tunan ma in na uab." Kaul fatu lela, in usin ma tuaf es au muk bub mam oeb man sisi le,i". Neo tabu le namsat fatu in nak bub ktia-aktia man oeb nan na neno ma na fai. Kaklot Na Neno ma Na Fai sin nanai, nak sin es susal in nanan. Mes tabu lena sin kan nanin fa mes teb sin es susal in nanan. Kaklot sinin fenan ma sin nanu,un kan muif ume mes alah nuat fatu. Sin laba hen poi mes fatu lena katitaf nesu. Sin alah nit bol an-an es.

Sinimsat natenab nahin nen nak hit kabisa poi tako fatu le,la. Sin nuasin an kaen man boin mes katitaf es le hen nen sin. Kaklot sinimsat haen nuen ma fatu msat na,euk on nen.

Nbi tabu le,namsat usif Taneo naplenat in toh hen naon poe Na Nno ma Ne Fai. Toh le,na nao tam puat poi pua mes sin kanitfe sin. Sin naon tia noe mese sin nak ait hitit poe tatuin noe in nonon. Sin na naon sin nenan onle tuaf an boin. Sin nen hanaf lena sin naenan naon ma na et. Sin tian fatu sin alah nen on fatu nboin. Nbi tabu le,na msat atoni tek nak fatu boin.

Terjemahahan Data Cerita Rakyat Bahasa Dawan Dialek L (BDDL)

Fatu Boin

Batu Panggil

‘Batu memanggil’

1. Natui piot nbi batan ahunut
Menut cerita di zaman dalu
‘Menurut cerita pada zaman dahulu’
2. Nbi bale Fatu Boin es pah Amanatun Selatan
KONJ tempat Fatu Boin di wilayah Amanatun Selatan
‘Bertempat di Fatu Boin wilayah Amanatun Selatan’
3. Nbi kuan fatu Boin le,na, anmui usif mese in kana usif Taneo

KONJ kampung fatu boin itu ada raja satu bernama usif Taneo

‘Di kampung Fatu Boin ada seorang raja yang bernama Uif Taneo’

4. Usif Taneo lena atoin amuit

3ITG itu orang ADV

‘Usif Taneo orang berada’

5. In an mui bia, bikase ma bibi

PRON VERB sapi, kuda dan kambing

‘Dia memiliki sapi kuda dan kambing’

6. Nok in amuin le,na, in an mui apaot namfau

KONJ PRON ADV PRON penggembala banyak

‘Dengan kepunyaannya itu, ia banyak pula penggembalanya’.

7. Nbi apaot lena an mui atoni munif nua, sin kankenu na neno ma na fai

KONJ NOM ada du NOM pemuda dua, 3JM bernama Neno Dan Fai

‘Dalam penggembala itu, terdapat dua orang pemuda yakni Neno dan Fai’

8. Na Neno ma Ne fai sin mepo es na tuk usif Banmeni in bibin

Neno dan fai 3JM kerja KONJ VERB Usif Banmeni kambing-kambing

‘tugas utama Neno dan Fai menggembalakan kambing-kambing Uif Tneo’

9. Nbi neno mese bibi le sin pao sin namnenukun

KONJ suatu hari kambing KONJ VERB hilang

‘Pada suatu hari, kambing yang digembalakan hilang’

10. Es on nane na neno ma na fai sin nao man poe tam puat poi puat

KONJ Neno dan Fai KONJ VERB hutan keluar hutan

‘Sehingga Neno dan Fai masuk keluar hutan’

11. Hen poe bibi bibi le nam nekun
 KONJ VERB kambing KONJ hilang'
 'untuk mencari kambing-kambing yang hilang'
12. Es on nane sin tea noe mese in kanan noe tumut
 KONJ sesampai disebuah kali KONJ noe tumut
 'sehingga mereka sampai di kalinoe tumut'
13. Noe le,na anfani batas neo kuan amanatun selatan ma amanatun utara
 PRON KONJ VERB KONJ untuk Amanatun Selatan dan Amanatun Utara
 'kali itu sebagai pembatas bagi wilayah amanatun Selatan dan amantun utara'
14. Sin anlak noe tumu lena
 3JM VERB NOM itu
 Mere melewati noe tumut itu
15. Kaklot ulan ansaun lima ma kenat nao papa mese
 KONJ hujan turun dan halilintar sambung-menyambung
 'sesaat kemudian hujanpun turun halilintar sambung-menyambung
16. Sinimsat kanekin fa beti es on nane sin namnahan maten nbi fai mes
 okan
 3JM-KLIT tidak VERB bekal dan merekapun kelaparan tengah malam
 'Merekapun tidak membawa bekal sehingga kelaparan ditengah malam
17. Sinimsat manikin ma namtaun
 3JM-KLIT VERB dan ketakutan
 'Merekapun kedinginan dan kelaparan'
18. Nbi fai mes okan lena sin nita ume mese

KONJ malam gelap itu 3JM VERB satu rumah

‘Di malam yang gelap itu tampak sebuah rumah’

19. Sin nao mantaman neo ume lena

3JM VERB KONJ rumah itu

‘Mereka memasuki rumah itu’

20. Kaklot sin auk funu fen

PRON 3JM bulu kuduk meringging

‘Bulu kuduk mereka merinding’

21. Fun sin natenab pe,ot ne belana

PRON VERB kisah Belana

‘Merekapun mengingat kisah belana’

22. Ne belana in pe,ot es peot nitu

Belana KONJ dongeng setan

‘Belana adalah nenek jin

23. Ne belana nanat neuk mansion

1TG KONJ VERB NOM

‘Belana biasanya memangsa manusia’

24. Nbi tabu sin natenbin anmui bifemnasai mese anboina sin

Pada saat 3JM KONJ ada nenek satu VERB 3JM

‘Disaat mereka mengingat tampaklah seorang nenek yang memanggil mereka’

25. Hen taman Neo lopo le,na

KONJ VERB KONJ rumah itu

‘Agar memasuki lopo itu’

26. Bifemnasi le,na an manin maet kan onfa le pe,ot ne Belana
 3TG KONJ VERB cerita belana
 ‘nenek itu senyum kegirangan tidak seperti kisah belana’
27. Bifemnasi le,na antoit sin
 NOM KONJ VERB PRON
 ‘Nenek bertanya pada mereka’
28. Sin nua sin an etun
 3JM dua mereka menjawab
 ‘Mereka berdua menjawab’
29. Hai hem nao poe usif Taneo ini bibin
 1JM PART VERB raja Taneo punya kambing
 ‘Kami mau mencari kambing-kambing Usif Taneo’
30. Kaklot bifemnasi le,na nakalab sin tenab
 KONJ NOM PART VERB NOM pikiran
 ‘Selang beberapa kemudian, mereka mengantuk dan ketiduran’
31. Nbi sin tupan
 KONJ NOM VERB
 ‘Saat mereka tidur’
32. Sin taman ume
 PRON VERBrumah
 ‘ Mereka masuk rumah’
33. Kaklot na neno ma na fai sin an fenan
 KONJ Neno dan Fai 3JM VERB

‘Beberapa saat kemudian mereka terbangun’

34. Sin na nunuun katitaf ume mes nuat

3JM VERB KONJ NOM hanya gua

‘Mereka melihat tidak ada rumah hanya gua batu’

35. Sin nuasin ankoain mes katitaf es le hen nen sin

3JM dua mereka VERB KONJ PART dengar 3JM

‘Mereka berdua berteriak sejadi-jadinya, namun tidak ada yang dengar’

36. Nbi tabu nanemsat usif Taneo naplenat toh

‘KONJ WAKTU KONJ NOM VERB masyarakatnya

37. Sin antupan neo bifemnasi in ume

3JM VERB KONJ NOM di rumah

‘mereka tidur di rumah nenek itu’

38. Sin naming tam puat poe puat mes kanitanfa

3JM VERB masuk hutan keluar hutan PART KONJ

‘Mereka mencari menyusuri hutan namun, tidak melihat’

39. Sin naaon tam noe tumut

3JM VERB NOM tumut

‘mereka masuk kali tumut’

40. Sin nen atoni boin

3JM VERB NOM panggil

‘mereka mendengar suara manusia’

Sin naom na etan onle fatu boin.

41. 3JM VERB KONJ NOM panggil